

Situasi Tutur *Instrumentalities* Dialek Jawa Banten dalam Percakapan Film Yuni Karya Kamila Andini

Dina Nopita^{1*}, Rina Andriani², Desma Yuliadi Saputra³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: dinaa.npt@gmail.com¹, rrianaandriani@gmail.com², desmays@binabangsa.ac.id³

*Penulis Korespondensi: dinaa.npt@gmail.com

Abstract. Films are often used to present regional languages naturally amid the dominance of standard Indonesian in mainstream media. Yuni, directed by Kamila Andini, is one such film, featuring the Banten Javanese dialect throughout nearly all of its dialogue. Among the components of a speech situation, the channel of communication, or instrumentalities, that speakers use plays a role in shaping how the dialect is delivered, whether through direct face-to-face speech or through a mediated channel such as a telephone call. This study aims to identify and describe how the instrumentalities component influences the use of the Banten Javanese dialect in the conversations of the film Yuni. A phenomenological approach was applied, using listening and note-taking techniques on the film's dialogue as the primary data source, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the communication channel, whether face-to-face or mediated speech, affects the completeness of the nonverbal elements accompanying an utterance, but does not displace the Banten Javanese dialect as the primary linguistic code between speakers. These findings indicate that regional dialects in audiovisual works are flexible and remain preserved by their speakers as markers of cultural identity, regardless of the communication channel used.

Keywords: Banten Javanese Dialect; Ethnography Of Communication; Instrumentalities; Speech Situation; Yuni Film.

Abstrak. Film sebagai media audiovisual kerap menghadirkan bahasa daerah secara alami di tengah dominasi bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah film Yuni karya Kamila Andini yang menampilkan dialek Jawa Banten dalam hampir seluruh percakapan tokohnya. Di antara berbagai unsur situasi tutur, saluran komunikasi atau instrumentalities yang digunakan penutur turut menentukan bagaimana dialek tersebut disampaikan, baik melalui tuturan lisan langsung secara tatap muka maupun melalui media seperti sambungan telepon. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengaruh komponen instrumentalities terhadap penggunaan dialek Jawa Banten dalam percakapan film Yuni. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik simak dan catat terhadap dialog film sebagai sumber data primer, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran komunikasi, baik lisan tatap muka maupun lisan melalui media, memengaruhi kelengkapan unsur nonverbal yang menyertai tuturan, tetapi tidak menggeser posisi dialek Jawa Banten sebagai kode bahasa utama antarpemutaran. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dialek daerah dalam karya audiovisual bersifat fleksibel dan tetap dipertahankan penuturnya sebagai penanda identitas budaya, apa pun saluran komunikasi yang digunakan.

Kata Kunci: Dialek Jawa Banten; Etnografi Komunikasi; Film Yuni; Instrumentalities; Situasi Tutur.

1. PENDAHULUAN

Persoalan muncul ketika sebuah dialek daerah dituturkan melalui saluran komunikasi yang berbeda-beda, tatap muka maupun melalui media, sebab unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan kedekatan fisik tidak selalu tersedia secara utuh pada kedua saluran tersebut. Kesenjangan inilah yang memunculkan persoalan apakah dialek tetap dipertahankan penuturnya kendati saluran komunikasi yang digunakan berubah-ubah, ataukah justru ikut bergeser mengikuti cara tuturan itu disampaikan. Persoalan tersebut tampak nyata pada film Yuni 2021 karya Kamila Andini, tempat hampir seluruh dialog tokohnya disampaikan dalam dialek Jawa Banten, tetapi tidak seluruhnya berlangsung dalam saluran yang sama, sebagian

tatap muka, sebagian lainnya melalui sambungan telepon, sehingga ekspresi wajah, gestur, dan kedekatan fisik yang biasanya menyertai tuturan lisan menjadi tidak tersedia sepenuhnya pada saluran kedua. Ketimpangan ketersediaan unsur nonverbal antara kedua saluran inilah yang menjadi persoalan utama penelitian ini, apakah dialek Jawa Banten tetap dipertahankan penuturnya secara konsisten meskipun saluran komunikasi yang digunakan berbeda-beda, ataukah justru turut bergeser mengikuti perubahan saluran yang dipakai untuk menyampaikannya.

Persoalan tersebut sesungguhnya berakar pada kondisi kebahasaan masyarakat Indonesia yang multibahasa, tempat penutur terbiasa berpindah dari satu ragam bahasa ke ragam lain sesuai konteks sosial yang dihadapi, sebagaimana dijelaskan Chaer dan Agustina (2010) bahwa kemampuan berganti ragam atau bahasa semacam ini merupakan ciri khas masyarakat tutur yang majemuk. Ketika kebiasaan berbahasa semacam itu direkam dan disajikan ulang melalui film, hal itu tidak sekadar memantulkan realitas berbahasa masyarakat, tetapi juga ikut membentuk persepsi penonton mengenai gaya komunikasi yang dianggap wajar dalam suatu kelompok sosial (Putri, Saputra dan Andriani, 2026). Kecenderungan saluran komunikasi memengaruhi cara seseorang bertutur juga tampak pada ranah digital, gaya bahasa yang dipilih seorang kreator konten turut membentuk citra dan kedekatan dengan audiensnya (Saputra & Andriani, 2026), yang memperlihatkan bahwa pilihan bentuk tutur pada dasarnya tidak pernah lepas dari saluran yang digunakan untuk menyampaikannya, baik dalam interaksi langsung maupun bermedia. Untuk membedah persoalan semacam ini secara sistematis, Hymes (1972) menawarkan model SPEAKING dalam karyanya *Directions in Sociolinguistics*, *The Ethnography of Communication* (Gumperz & Hymes, 1972), dengan *instrumentalities* sebagai salah satu dari delapan komponen pembentuk situasi tutur yang secara khusus merujuk pada saluran dan bentuk bahasa yang digunakan penutur, baik lisan maupun tulis, langsung maupun melalui media.

Kajian mengenai *instrumentalities* sebagai bagian dari model SPEAKING telah diterapkan pada berbagai ranah kebahasaan, termasuk kajian terhadap dialog dalam karya audiovisual (Nurfridayanti dkk., 2022) dan kajian terhadap fleksibilitas dialek Banyumasan yang tetap dipertahankan penuturnya sebagai penanda identitas budaya meski saluran komunikasi yang digunakan berbeda-beda (Nugroho & Kusuma, 2023). Meski demikian, penelitian yang secara khusus menempatkan dialek Jawa Banten sebagai objek kajian *instrumentalities* masih sangat terbatas. Padahal, dialek ini memiliki karakteristik kebahasaan tersendiri akibat posisinya di wilayah perbatasan budaya Sunda dan Jawa, sebagaimana tampak dari kekerabatan leksikal yang khas dengan bahasa Jawa Surabaya (Nadofah dkk., 2024) dan

inovasi eksternal pada kosakatanya (Rohbiah & Mu'awwanah, 2023). Kecenderungan bentuk kebahasaan berubah mengikuti saluran yang digunakan juga tercermin pada ranah tertulis di media sosial, tempat kesalahan penulisan justru muncul karena penutur mempertahankan ragam yang dianggap lebih akrab dengan audiensnya dibandingkan ragam baku (Andriani, Saputra, dan Fauzi, 2024). Rahmatika dan Nandang (2025) turut menegaskan bahwa dialek senantiasa membawa identitas kelompok tuturnya, sehingga penting dicermati apakah identitas tersebut tetap bertahan ketika saluran komunikasi yang digunakan berubah. Sementara itu, film Yuni sendiri sebelumnya telah dikaji oleh Khanifah dan Fajriyah (2023), tetapi dari sudut pandang representasi tubuh perempuan dalam lingkungan patriarki, bukan dari sisi saluran komunikasi yang menyertai tuturannya.

Merujuk pada persoalan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab satu pertanyaan utama, yaitu bagaimana komponen instrumentalities, yakni saluran komunikasi yang digunakan para tokoh, memengaruhi penggunaan dialek Jawa Banten dalam percakapan film Yuni. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengaruh tersebut secara rinci, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai sejauh mana saluran komunikasi, baik tatap muka maupun media, membentuk atau justru tidak mengubah bentuk dialek yang digunakan penutur. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian etnografi komunikasi pada ranah saluran tutur dialek daerah yang direpresentasikan dalam media, sedangkan secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengajar bahasa maupun peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara bahasa, saluran komunikasi, dan media visual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap esensi pengalaman kebahasaan penutur dalam mempertahankan dialek Jawa Banten pada dua saluran komunikasi yang berbeda, yaitu tatap muka dan bermedia melalui telepon, sebagaimana direpresentasikan dalam film Yuni karya Kamila Andini 2021. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, melainkan pada pemaknaan mendalam terhadap bagaimana saluran komunikasi dihayati penutur dalam mempertahankan identitas kebahasaannya.

Data primer berupa tuturan para tokoh dalam film Yuni yang disampaikan melalui saluran tatap muka maupun media, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu terkait instrumentalities, sosiolinguistik, dan model SPEAKING Hymes. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat terhadap seluruh dialog film, kemudian dianalisis

melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan hingga diperoleh makna di balik pemilihan saluran dan dialek pada setiap peristiwa tutur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumentalities Dialek Jawa Banten

Berdasarkan penyimakan terhadap dialog film Yuni, ditemukan bahwa instrumentalities atau saluran komunikasi yang digunakan para tokoh turut memengaruhi bentuk penyampaian dialek Jawa Banten, meski tidak sampai menggeser posisi dialek tersebut sebagai kode bahasa utama antarpemutakhir. Instrumentalities dialek Jawa Banten dalam film ini tampak dari dua bentuk saluran yang digunakan para tokoh, yaitu tuturan lisan tatap muka dan tuturan lisan menggunakan media melalui sambungan telepon. Kedua bentuk saluran tersebut muncul pada berbagai adegan dengan suasana yang berbeda-beda, mulai dari percakapan santai di pantai, teguran di ruang guru, curahan hati, hingga prosesi lamaran adat, sehingga instrumentalities dialek Jawa Banten dapat diamati secara lebih menyeluruh melalui ragam konteks tersebut. Uraian berikut memaparkan bagaimana kedua bentuk saluran itu memengaruhi penyampaian dialek Jawa Banten dalam film.

Saluran Lisan Tatap Muka

Sebagian besar percakapan dalam film Yuni berlangsung melalui saluran lisan tatap muka, tempat pemutakhir dapat memanfaatkan intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh untuk memperkuat maksud tuturannya. Kehadiran fisik antarpeserta tutur pada saluran ini turut menentukan bentuk pesan yang disampaikan, sebagaimana ditegaskan Putra dan Padmadewi (2023) bahwa identitas dan relasi antarpeserta tutur menjadi unsur penentu utama bentuk pesan dalam suatu peristiwa komunikasi. Hal ini tampak ketika Yuni berbincang dengan Sarah, Nisa, dan Ung di pantai, suasana tatap muka yang santai memungkinkan tuturan berlangsung spontan dan penuh candaan, sebagaimana tampak pada ujaran, “Yeh nya Yun, neangan laki mah anu kasep” (17.56), yang disertai nada bercanda dan ekspresi wajah yang akrab antarteman sebaya. Bentuk saluran tatap muka yang sama juga muncul dalam suasana yang jauh lebih formal, misalnya ketika Yuni dipanggil ke ruang guru dan hanya merespons singkat, “Nggih Bu” (04.49), tempat ekspresi wajah dan sikap tubuh yang tertunduk turut menegaskan kepatuhan yang tidak sepenuhnya tersampaikan lewat kata-kata semata.

Kehadiran unsur nonverbal pada saluran tatap muka juga tampak ketika Bu Lilis menegur sekaligus menasihati Yuni dengan kalimat pendek dan tegas, “Yuni, fokus Yun!” (01.34.02). Ekspresi wajah yang serius dan nada suara yang meninggi turut menegaskan kepedulian yang tidak sepenuhnya tersampaikan lewat kalimat pendek tersebut, sehingga

maksud teguran sekaligus nasihat dapat tersampaikan secara utuh justru karena saluran tatap muka memungkinkan penutur menambahkan penekanan emosional melalui raut wajah dan intonasi. Kekayaan unsur nonverbal semacam ini juga tampak ketika Yuni mencurahkan kebingungannya kepada Yoga perihal lamaran yang terus berdatangan, “*Kite mah oreh weruh ya...*” (1.16.59), tuturan yang mengalir panjang ini disertai raut wajah gelisah dan jeda bicara yang panjang, sehingga kebingungan dan kepasrahan Yuni tersampaikan bukan hanya lewat pilihan kata, melainkan juga lewat cara ia menyampaikannya secara langsung di hadapan lawan bicara.

Pola serupa juga tampak ketika Suci mencurahkan pengalaman pahit rumah tangganya kepada Yuni di salon, “*Awale sih ore pape, terus kitane keguguran bae...*” (49.53). Keterbukaan diri semacam ini lazim disampaikan secara tatap muka karena penutur membutuhkan kehadiran fisik lawan bicara sebagai bentuk dukungan emosional, sebagaimana ditegaskan Putra, Syalsabila, dan Purwandari (2024) bahwa pengungkapan diri kepada orang terdekat lebih leluasa dilakukan ketika kedua belah pihak hadir secara langsung dalam satu ruang dan waktu yang sama.

Kekayaan unsur nonverbal pada saluran tatap muka tampil paling menonjol pada prosesi lamaran adat, ketika Mang Dodi datang menyampaikan maksud kedatangannya, “*Inshaallah rabi kule ge sampun setuju*” (1.09.26), yang kemudian ditanggapi Nde dengan tuturan yang tetap santun meski berisi penundaan jawaban, “*Hampura Mang Dodi kalen rabine...*” (1.10.22). Pada peristiwa tutur semacam ini, sikap duduk, posisi tubuh yang merunduk, serta kontak mata yang dijaga turut menjadi bagian penting dari kesantunan yang tidak dapat digantikan oleh kata-kata saja, sehingga saluran tatap muka memungkinkan penyampaian penghormatan berlapis, baik secara verbal melalui pilihan kata seperti “*kule*” dan “*Teteh*”, maupun secara nonverbal melalui sikap tubuh peserta tutur. Kebutuhan akan kehadiran fisik semacam ini sejalan dengan Ganesha, Widiastuti, dan Gunawan (2020) yang menemukan bahwa peristiwa lamaran adat menuntut saluran tatap muka agar setiap tahapan penyampaian maksud dapat berlangsung sesuai norma, serta Elimanafe dkk. (2023) yang menegaskan bahwa peristiwa tutur adat umumnya berlangsung bertahap dan membutuhkan kehadiran fisik peserta tutur di setiap tahapannya.

Saluran Lisan Melalui Media (Telepon)

Berbeda dengan percakapan tatap muka, saluran komunikasi melalui sambungan telepon membatasi penutur hanya pada unsur suara, tanpa dapat memanfaatkan ekspresi wajah atau gestur tubuh untuk memperkuat maksud tuturannya. Hal ini tampak ketika Yuni berbicara dengan ibunya melalui telepon, “*Ibu wis weruh dulure Wak Tardi si Iman ngalamar Yuni?*”

(32.28). Pada tuturan ini, dialek Jawa Banten tetap dipertahankan sepenuhnya sebagai kode bahasa utama antara ibu dan anak, meskipun saluran yang digunakan tidak memungkinkan kehadiran unsur nonverbal seperti pada percakapan tatap muka. Ketiadaan unsur nonverbal tersebut membuat penutur harus lebih mengandalkan intonasi suara dan pilihan kata untuk menyampaikan maksud dan nuansa emosional tuturannya, sebab isyarat wajah atau gestur yang biasanya membantu memperjelas maksud tidak dapat diakses oleh lawan bicara. Kehati-hatian menjaga kesantunan sekalipun tengah membicarakan persoalan keluarga yang sensitif seperti lamaran ini sejalan dengan Setyawati (2022) yang menemukan bahwa penutur tetap menjaga kehati-hatian bertutur meski tengah membicarakan persoalan sensitif, sekalipun saluran komunikasi yang digunakan tidak memungkinkan kehadiran unsur nonverbal secara langsung.

Meski keterbatasan saluran telepon mengurangi kelengkapan unsur nonverbal yang menyertai tuturan, hal tersebut tidak membuat penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia atau ragam bahasa lain yang dianggap lebih netral. Dialek Jawa Banten tetap dipilih sebagai kode komunikasi antara Yuni dan ibunya, yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan kekerabatan antarpenerut lebih menentukan pilihan dialek dibandingkan keterbatasan saluran komunikasi yang digunakan.

Perbandingan Saluran dan Implikasinya

Perbandingan antara saluran tatap muka dan saluran melalui media dalam film Yuni memperlihatkan bahwa perbedaan saluran komunikasi memengaruhi kelengkapan unsur nonverbal yang menyertai tuturan, tetapi tidak memengaruhi pilihan dialek yang digunakan penutur. Pada saluran tatap muka, penutur dapat memanfaatkan intonasi, ekspresi wajah, dan sikap tubuh secara bersamaan untuk membangun makna dan kesantunan tuturan, sedangkan pada saluran bermedia seperti telepon, penutur hanya dapat mengandalkan unsur suara semata. Nugroho dan Kusuma (2023), yang menemukan bahwa penggunaan dialek Banyumasan bersifat fleksibel dan tetap dipertahankan penuturnya sebagai penanda identitas budaya, apapun saluran komunikasi yang digunakan.

Kekonsistenan pemakaian dialek Jawa Banten lintas saluran komunikasi ini juga memperkuat pandangan Rahmatika dan Nandang (2025) bahwa dialek senantiasa membawa identitas kelompok tuturnya; identitas tersebut rupanya tidak bergantung pada tersedia atau tidaknya unsur nonverbal dalam suatu peristiwa tutur, melainkan pada kedekatan relasi dan kebiasaan berbahasa antarpenerut itu sendiri. Pola bahwa saluran komunikasi ikut membentuk cara pesan disampaikan ini sejalan dengan temuan Saputra dan Andriani (2026) pada ranah digital, tempat gaya bahasa kreator konten turut dibentuk oleh platform yang digunakan, yang memperkuat gagasan bahwa saluran komunikasi berperan membentuk cara penyampaian

tuturan tanpa harus mengubah esensi bahasa atau dialek yang dipilih penutur. Ariyani, Saputra, dan Andriani (2026) turut mengonfirmasi kecenderungan ini melalui kajian campur kode pada video pendek, tempat bentuk percampuran bahasa yang muncul justru banyak ditentukan oleh kebiasaan penutur berbicara di depan kamera, bukan oleh perubahan identitas bahasa yang dipakainya. Instrumentalities dialek Jawa Banten dalam film Yuni berperan membentuk cara penyampaian tuturan, tetapi bukan penentu utama pemilihan dialek yang digunakan penutur.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen instrumentalities, yaitu saluran komunikasi yang digunakan para tokoh, memengaruhi penggunaan dialek Jawa Banten dalam percakapan film Yuni terutama pada aspek kelengkapan unsur nonverbal yang menyertai tuturan. Saluran lisan tatap muka memungkinkan penutur memanfaatkan intonasi, ekspresi wajah, dan sikap tubuh secara bersamaan, baik dalam suasana santai maupun formal, sedangkan saluran lisan melalui media seperti telepon membatasi penutur hanya pada unsur suara. Perbedaan saluran komunikasi tersebut tidak menggeser posisi dialek Jawa Banten sebagai kode bahasa utama antarpemutur, yang menunjukkan bahwa pemakaian dialek daerah lebih ditentukan oleh kedekatan relasi dan identitas kelompok tuturnya dibandingkan oleh keterbatasan saluran komunikasi yang digunakan.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa saluran komunikasi dalam karya audiovisual bukan sekadar unsur teknis penyampaian pesan, melainkan turut membentuk cara dialek daerah dihadirkan tanpa mengubah keberadaannya sebagai penanda identitas. Bagi pengajaran bahasa, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk melatih peserta didik memahami bahwa saluran komunikasi memengaruhi cara bahasa disampaikan, tetapi tidak serta-merta mengubah identitas kebahasaan penuturnya. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada film atau media audiovisual lain yang menampilkan dialek daerah berbeda, agar diperoleh perbandingan pola instrumentalities antarwilayah yang lebih kaya.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, R., Saputra, D. Y., & Fauzi, R. (2024). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada akun Instagram @anwar_bab: Tinjauan linguistik di platform media sosial. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 9–16.
- Ariyani, L. I., Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2026). Fenomena penggunaan campur kode dalam video TikTok akun Bayem (@octatannn) pada konten cerita Boombayah bagian 240. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2).

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Elimanafe, F. A., Manafe, Y. D., Balalembang, C. J., & Jelahut, F. E. (2023). Kajian etnografi komunikasi Dell Hymes terhadap tradisi Tu'u Belis. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 309–325. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.159>
- Ganesha, D. P. S., Widiastuti, N. P. S., & Gunawan, I. M. A. A. (2020). Ethnography of communication: The analysis of Dell Hymes's SPEAKING in Balinese wedding proposal. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 184–202.
- Gumperz, J. J., & Hymes, D. (Eds.). (1972). *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*. Holt, Rinehart and Winston.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 35–71). Holt, Rinehart & Winston.
- Khanifah, A. N., & Fajriyah, I. M. D. (2023). Film “Yuni” karya Kamila Andini: Tubuh perempuan dalam kungkungan patriarki dan pamali. *Musawa*, 22(1), 73–85.
- Nadofah, N., Andriani, L., Yuliyanti, K., & Muhyidin, A. (2024). Kekerabatan bahasa Jawa Serang dengan bahasa Jawa Surabaya (Kajian leksikostatistik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 309–322.
- Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023). Identitas budaya Banyumasan dalam dialek Ngapak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 333–347. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.4556>
- Nurfridayanti, R., Putra, A., & Azi, R. (2022). Ethnography of communication analysis in “Luca Movie” dialogue. *ELITE: Journal of English Language and Literature*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.33772/elite.v5i1.1486>
- Putra, F. K., Syalsabila, H. I., & Purwandari, E. (2024). Pengungkapan diri (self-disclosure) dalam komunikasi antarpribadi remaja. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1). <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6651>
- Putra, K. W. W., & Padmadewi, N. N. (2023). Ethnography of communication: Messages analysis encountered in Cenk Blonk using Dell Hymes speaking theory. *Lingua Scientia*, 30(1), 100–109. <https://doi.org/10.23887/ls.v30i1.58408>
- Putri, T. S., Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2026). Campur kode dalam dialog film layar lebar Indonesia judul *Ada Apa dengan Cinta*: Bentuk dan motivasi penggunaannya. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 260–267.
- Rahmatika, A., & Nandang, A. (2025). Relasi bahasa dan dialek dalam perspektif teoretis dan kebijakan: Kajian atas identitas, variasi, dan perubahan bahasa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 8(2), 491–498.
- Rohbiah, T. S., & Mu'awwanah, U. (2023). External innovation in Javanese vocabulary of Banten dialect: A study of dialect geography. *SCOPE: Journal of English Language Teaching*, 8(1), 225–233.
- Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2026). Gaya bahasa dalam konten TikTok Vilmei pada fenomena viral pemblokiran dan pemulihan TikTokShop. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(3), 346–357. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v4i3.2824>

Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of communication: The analysis of Dell Hymes' SPEAKING model in the communication among the infertility husband and wife. *Linguistics Initiative*, 2(1), 59–69.